

Manajemen Sekolah Dalam Penanaman 6 Pondasi Gerakan Transisi Paud ke SD Di Kelas Awal SDN Lokpaikat 1 dan SDN Bitahan 1 Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin

Lina Mailida¹, Muhammad Yuliansyah², Husnul Madihah³

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari, Banjarmasin, Indonesia

linamailida@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 3 No: 6 Juni 2025 Halaman : 120-131	<p><i>This research aims to investigate the role of school management in planting the 6 foundations of the transition movement from Early Childhood Education (PAUD) to Primary School (SD) in the early grades, with a focus on SDN Lokpaikat 1 and SDN Bilahan 1 in Lokpaikat District, Tapin Regency. This research also identified the challenges faced, including differences in children's levels of readiness, human resource challenges, and difficulties in adapting the curriculum between PAUD and SD. In overcoming these challenges, school management shows creative initiatives, curriculum conditions, and intensifying communication with parents as important strategies. Close collaboration between schools, teachers, and parents is the key to success in supporting children's transition from PAUD to elementary school in both the educational institution. This research makes an important contribution in strengthening understanding of the role of school management in creating a supportive and inclusive learning environment for children during the crucial transition phase from PAUD to elementary school. The type of research used is a descriptive qualitative approach involving school principals and teachers as research subjects. Data was collected through interviews, observation and analysis of existing documents. The results of research on school management in planting the 6 foundations of the transition movement from Early Childhood Education (PAUD) to Primary School (SD) in the early grades at SDN Lokpaikat 1 and SDN Bilahan 1, Lokpaikat District, Tapin Regency, show the commitment of school management in preparing children -child for a successful transition. Steps such as effective collaboration with all stakeholders, the proactive role of school principals and teachers, and parental involvement are key in supporting the transition process. Challenges such as differences in children's readiness, human resource constraints, and difficulties in aligning the curriculum between PAUD and SD are overcome through the creative efforts of school management. Close collaboration between schools, teachers and parents has proven essential in helping children face this transition with confidence and success.</i></p>

Keywords:

School Management, 6 (six) Foundations of PAUD-SD Transition.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran manajemen sekolah dalam penanaman 6 pondasi gerakan transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) di kelas awal, dengan fokus pada SDN Lokpaikat 1 dan SDN Bitahan 1 di Kecamatan Lokpaikat, Kabupaten Tapin. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, termasuk perbedaan tingkat kesiapan anak, tantangan sumber daya manusia, dan kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum antara PAUD dan SD. Dalam mengatasi tantangan ini, manajemen sekolah menunjukkan inisiatif kreatif, kondisi kurikulum, dan mengintensifkan komunikasi dengan orang tua sebagai strategi penting. Kolaborasi yang erat antara sekolah, guru, dan orang tua adalah kunci keberhasilan dalam mendukung transisi anak-anak dari PAUD ke SD di kedua lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang manajemen peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak selama fase transisi krusial dari PAUD ke SD. Jenis Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang ada. Hasil penelitian tentang manajemen sekolah dalam penanaman 6 pondasi gerakan transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) di kelas awal di SDN Lokpaikat 1 dan SDN Bitahan 1, Kecamatan Lokpaikat, Kabupaten Tapin, menunjukkan komitmen manajemen sekolah dalam mempersiapkan anak-anak untuk transisi yang sukses. Langkah-langkah seperti kolaborasi yang efektif dengan semua pemangku kepentingan, peran proaktif kepala sekolah dan guru, serta keterlibatan orang tua menjadi kunci dalam mendukung proses transisi. Tantangan seperti perbedaan kesiapan anak,

hambatan sumber daya manusia, dan kesulitan dalam menyelaraskan kurikulum antara PAUD dan SD diatasi melalui upaya kreatif manajemen sekolah. Kolaborasi erat antara sekolah, guru, dan orang tua terbukti penting dalam membantu anak-anak menghadapi transisi ini dengan percaya diri dan sukses.

Kata Kunci: Manajemen Sekolah, 6 Pondasi Transisi PAUD-SD.

PENDAHULUAN

Sekolah harus menyenangkan bagi siswa dan anak. Karena dengan hati yang senang siswa dan anak dapat belajar dengan baik sehingga apa yang diajarkan guru akan mudah diserap oleh anak. Beberapa dekade terakhir ini siswa seakan dipaksa untuk belajar terutama kemampuan membaca menulis dan berhitung atau yang disebut dengan calistung. Calistung ini menjadi momok yang menakutkan bagi siswa terlebih siswa kelas rendah atau kelas awal yang baru masuk sekolah dasar tidak sedikit sekolah yang menerapkan tes calistung pada tiga tahun terakhir ini sehingga memaksa para guru di lembaga pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengajarkan calistung kepada anak didik karena takut jika nanti anak didik tidak diterima masuk sekolah dasar yang menjadi tujuan ataupun sekolah favorit pun kredibilitas lembaga PAUD asal yang menjadi taruhannya. Hal ini yang tidak heran membuat orang tua mematok target tinggi kepada guru PAUD yaitu anaknya di Taman Kanak-Kanak harus sudah bisa membaca menulis dan berhitung. (Bidi, U. (2023).

Peraturan tentang transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) di Indonesia diatur untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dalam mempersiapkan mereka memasuki jenjang SD. Salah satu aturan yang mengaturnya adalah Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Dan juga melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 memberikan arahan yang komprehensif mengenai penguatan transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar kelas awal. Panduan ini penting pentingnya proses penerimaan peserta didik baru di SD yang tidak boleh memanfaatkan tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lainnya, sejalan dengan semangat keadilan dan kesetaraan akses pendidikan. Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu tahap yang sangat signifikan dalam perkembangan pendidikan anak. Pada fase ini, anak tidak hanya mengalami perubahan lingkungan belajar, tetapi juga mengalami pergeseran dalam pendekatan pembelajaran dan interaksi sosial. Oleh karena itu, manajemen sekolah memiliki peran krusial dalam memfasilitasi transisi ini agar berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Transisi yang baik dari PAUD ke SD adalah fondasi penting untuk keberhasilan pendidikan anak di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang berhasil dalam transisi ini cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, keterampilan sosial yang lebih berkembang, dan kesejahteraan emosional yang lebih stabil. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam transisi dapat menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, yang dapat berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar dan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, mengelola transisi ini dengan baik menjadi salah satu prioritas bagi lembaga pendidikan.

Manajemen sekolah berperan sentral dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program yang mendukung transisi PAUD ke SD. Tanggung jawab ini mencakup pengembangan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anak usia dini, seperti keterampilan sosial, emosi, dan nilai-nilai moral.

Sebagai contoh, manajemen sekolah dapat merancang program yang mengajarkan anak tentang pentingnya kolaborasi dan komunikasi, sehingga mereka siap untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di lingkungan SD. Selain itu, pelatihan guru juga menjadi aspek penting, di mana manajemen perlu memastikan bahwa pendidik di SD memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Dengan pelatihan yang tepat, guru akan lebih siap untuk mendukung anak-anak dalam menghadapi tantangan transisi ini.

Membangun kemampuan 6 (enam) pondasi merupakan berbentuk pengenalan pertama anak terhadap nilai - nilai baik yang dimiliki dan tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, mengingat PAUD belum wajib belajar dan setiap anak berhak mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi, maka

kemampuan fondasi perlu dan dapat terus dibangun secara berkelanjutan hingga SD kelas awal. Kemampuan fondasi ini dapat dibina menggunakan struktur kurikulum PAUD maupun SD, sehingga sistematis menjadi bagian dari pembelajaran dan pembiasaan di satuan PAUD maupun SD.

Dalam konteks transisi dari PAUD ke SD, Undang-Undang di Indonesia, terutama Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), memberikan landasan hukum mengenai pentingnya pengelolaan pendidikan anak usia dini dan transisi mereka ke jenjang pendidikan yang lebih formal.

Di Kecamatan Lokpaikat, SDN Lokpaikat 1 dan SDN Bitahan 1 adalah sekolah dasar yang berusaha keras menjawab tantangan besar yang dihadapi oleh para siswanya. Sekolah ini terletak di daerah pedesaan dengan sumber daya yang terbatas, tetapi memiliki semangat tinggi untuk memajukan pendidikan anak-anak di daerah tersebut. Setiap tahun, banyak anak-anak dari desa-desa sekitar yang baru saja lulus dari PAUD memasuki sekolah ini dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Beberapa anak datang dari PAUD formal yang terakreditasi, sementara yang lain tidak pernah mengikuti pendidikan anak usia dini secara formal.

Kepala sekolah di Lokpaikat, Bapak H.Hamjani, S.Pd.MA, merasa prihatin dengan situasi ini. Sebagai pemimpin yang berkomitmen pada pendidikan yang berkualitas, dia mulai berdiskusi dengan para guru tentang bagaimana mereka bisa membantu anak-anak ini beradaptasi lebih baik. "Anak-anak ini datang dengan dunia bermain mereka sendiri, lalu tiba-tiba mereka harus menghadapi dunia belajar yang berbeda di SD," ungkap Bapak H.Hamjani, S.Pd.MA. "Kami ingin memastikan bahwa transisi mereka tidak terasa berat, tetapi justru menyenangkan dan penuh dukungan."

1. Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Transisi

Selain para guru, orang tua di desa ini juga merasakan tantangan besar saat anak mereka memulai sekolah dasar. Kebanyakan orang tua bekerja sebagai petani atau pedagang kecil, sehingga keterlibatan mereka dalam pendidikan anak terbatas pada waktu-waktu tertentu saja. Namun, mereka tetap menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

2. Perbedaan Metode Pembelajaran di PAUD dan SD

Anak-anak di PAUD lebih terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis bermain, di mana mereka belajar melalui permainan, lagu, dan aktivitas yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh sekolah menemukan bahwa anak-anak yang kesulitan beradaptasi dengan perubahan metode pembelajaran ini cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar di kelas awal. Mereka mulai merasa bosan dan enggan mengikuti pelajaran. Hal ini mendorong sekolah untuk mempertimbangkan modifikasi kurikulum agar pembelajaran di kelas 1 SD tetap menyertakan elemen bermain, sehingga anak-anak dapat beradaptasi secara bertahap tanpa merasa tertekan.

3. Dukungan dari Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan

Pemerintah daerah, melalui dinas pendidikan, juga memberikan perhatian khusus terhadap transisi PAUD ke SD. Dengan adanya kebijakan nasional seperti Gerakan Nasional PAUD Berkualitas, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk Lokpaikat, didorong untuk mempersiapkan transisi yang lebih baik bagi anak-anak. Gerakan ini menekankan pentingnya kesiapan sekolah dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak di usia awal pendidikan dasar. Tentang Standar PAUD juga mendorong sinkronisasi antara kurikulum PAUD dan SD, yang memungkinkan sekolah-sekolah di Lokpaikat dan sekitarnya untuk lebih memahami perbedaan kebutuhan anak usia dini dan anak di kelas awal SD. "Kami berusaha untuk tetap mempertahankan semangat bermain dalam belajar, terutama di kelas 1," ungkap salah satu guru SD di Lokpaikat.

4. Penerapan Program Transisi di Sekolah Lokpaikat

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang Diperpanjang: Anak-anak baru diberikan lebih banyak waktu untuk berkenalan dengan lingkungan sekolah, teman-teman baru, dan guru. Dalam masa MPLS ini, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain yang membantu mereka beradaptasi secara sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada manajemen sekolah dalam penanaman gerakan 6 (enam) pondasi transisi PAUD-SD di kelas awal dalam menghadapi tantangan program transisi PAUD – SD di kelas awal serta sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung penanaman Gerakan transisi PAUD – SD pada anak di kelas awal.

Menganalisis penerapan 6 pondasi gerakan transisi PAUD ke SD di kelas awal pada sekolah-sekolah di Kecamatan Lokpaikat. Tujuan ini akan mengungkap praktik-praktik konkret yang telah dilakukan sekolah dalam menerapkan keenam pondasi tersebut.

Mendeskripsikan upaya manajemen sekolah di Kecamatan Lokpaikat dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan program transisi dari PAUD ke SD. Tujuan ini akan mengungkap strategi-strategi yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Menganalisis keterlibatan orang tua dalam mendukung penanaman 6 pondasi gerakan transisi PAUD ke SD pada anak-anak di kelas awal. Analisis ini akan mengukur sejauh mana orang tua berperan aktif dalam mendukung upaya sekolah dalam menerapkan keenam pondasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah – Sebagai pemimpin yang memiliki peran strategis dalam memajemen sekolah serta merancang kebijakan dan mengelola sekolah.
2. Guru – Sebagai pelaksana pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses penanaman 6 (enam) pondasi gerakan transisi PAUD-SD di kelas awal.
3. Orangtua siswa – Sebagai pendukung dan memastikan penanaman 6 (enam) pondasi gerakan transisi PAUD-SD di kelas awal berimbas kepada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Sekolah Dalam Penerapan 6 Pondasi Gerakan Transisi PAUD ke SD pada SDN Lokpaikat 1

Uraian Hasil Observasi Manajemen Sekolah di SDN Lokpaikat 1 dalam Penerapan 6 Pondasi Gerakan Transisi PAUD ke SD di Kelas Awal. Evaluasi bertujuan untuk menilai implementasi 6 Pondasi gerakan transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) di kelas awal di SDN Lokpaikat 1.

SDN Lokpaikat 1 berhasil menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan 6 Pondasi Gerakan Transisi PAUD ke SD di kelas awal. Melalui program perencanaan yang komprehensif, pelatihan guru yang intensif, kerjasama yang erat dengan lembaga PAUD, proses evaluasi yang menyeluruh, dan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, sekolah telah menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan transisi siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, SDN Lokpaikat 1 tidak hanya sekedar menjalankan program transisi, tetapi juga memastikan adanya partisipasi dari berbagai pihak untuk memberikan dukungan utama bagi perkembangan siswa. Hasil observasi menggambarkan bahwa sekolah ini menempatkan prioritas pada pendekatan holistik, yang menjadi landasan kuat dalam menghadirkan pendidikan inklusif, efektif, dan berkelanjutan untuk memajukan pencapaian belajar siswa pada tahap awal perkembangan pendidikan mereka.

Bersama Kepala Sekolah SDN Lokpaikat 1 menunjukkan bahwa SDN tersebut telah mengambil langkah-langkah strategi dalam mempersiapkan transisi siswa dari PAUD ke SD. Mereka memulai dengan menyusun rencana kerja yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pihak PAUD, guru, dan orang tua. Lokakarya dan pelatihan kepada guru kelas awal menjadi fokus untuk memastikan pemahaman pentingnya 6 landasan gerakan transisi ini.

Dalam jawaban Kepala Sekolah, terlihat bahwa komunikasi yang sangat baik terjaga dengan PAUD dan orang tua. Rapat koordinasi rutin dengan PAUD serta pertemuan awal tahun pengajaran

dengan orang tua menjadi wadah untuk membahas perkembangan anak-anak, proses transisi, dan peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Kolaborasi dengan dinas pendidikan setempat juga menegaskan komitmen sekolah untuk menjalankan transisi program sesuai dengan pedoman yang ada.

Dalam hasil wawancara dengan Guru Kelas 1, terungkap bahwa manajemen sekolah telah memberikan arahan yang jelas mengenai enam pondasi yang menjadi dasar dari program transisi dari PAUD ke SD. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesinambungan yang baik antara visi dan arahan manajemen sekolah dengan implementasi program di tingkat guru kelas.

Peran kepala sekolah juga disoroti dalam wawancara ini, dengan guru menyebutkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan yang signifikan dalam pelaksanaan program transisi PAUD-SD. Dukungan ini bisa berupa saran, bantuan logistik, atau motivasi yang diperlukan untuk memastikan kelancaran program tersebut. Kehadiran kepala sekolah yang mendukung secara aktif juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan progresif di sekolah.

Sebagai guru, mereka merasa terlibat secara langsung dalam membimbing siswa dalam pemahaman terhadap pondasi-pondasi transisi tersebut. Pendekatan ini menekankan peran penting guru dalam membantu siswa mengatasi tantangan dan memahami perubahan yang terjadi ketika mereka berpindah dari PAUD ke SD. Guru juga memainkan peran kunci dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru.

Kendala Manajemen Sekolah

Hasil observasi pada penerapan program transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) di kelas awal SDN Lokpaikat 1 mengungkap beberapa kendala yang signifikan. Salah satunya adalah kurangnya koordinasi antara lembaga PAUD dan SD, yang dapat menghambat kelancaran proses transisi siswa. Tantangan lain muncul dalam kesiapan siswa dan orang tua menghadapi perubahan lingkungan belajar, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat mempengaruhi adaptasi siswa terhadap kurikulum dan tata tertib baru di SD. Selain itu, kualitas sumber daya manusia menjadi aspek krusial, di mana kebutuhan akan guru yang terampil dalam mengelola transisi sangat penting namun seringkali kurang terpenuhi akibat kurangnya pelatihan dan pengetahuan khusus dalam transisi PAUD ke SD.

Kendala lainnya termasuk kurangnya materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap transisi, dimana penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat memperlambat adaptasi siswa. Dukungan dari pihak terkait seperti pemerintah daerah atau komunitas lokal juga menjadi faktor penting yang seringkali kurang dalam mendukung program transisi. Selain itu, evaluasi dan monitoring yang kurang efektif dapat membuat sulit untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan perbaikan secara tepat waktu. Faktor lain yang tidak boleh diabaikan adalah infrastruktur dan fasilitas, dimana ketersediaan fasilitas yang memadai di SD seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan fasilitas olahraga menjadi hal penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan langkah-langkah konkret seperti peningkatan koordinasi antara lembaga PAUD dan SD, pelatihan intensif bagi guru mengenai transisi, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, serta pembaruan kurikulum yang mendukung transisi yang mulus dari PAUD ke SD. Dengan implementasi langkah-langkah ini, diharapkan proses transisi dapat berjalan lebih lancar dan efektif bagi siswa serta seluruh pihak yang terlibat, membawa dampak positif dalam perjalanan pendidikan mereka.

Hasil dari Wawancara dengan Kepala SDN Lokpaikat 1, terungkap bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi program transisi dari PAUD ke SD di kelas awal adalah kesenjangan antara kurikulum di kedua tingkatan tersebut. Anak-anak hadir dengan tingkat kesiapan yang beragam, memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses adaptasi terhadap kurikulum dan lingkungan baru. Selain itu, terbatasnya fasilitas pendukung di sekolah juga menjadi kendala, terutama terkait ruang bermain atau ruang belajar yang kondusif untuk kelas awal.

Dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul, sekolah menerapkan pendekatan fleksibel dengan memperkenalkan anak-anak secara bertahap pada lingkungan sekolah dan kegiatan belajar. Pendekatan personal kepada orang tua juga dilakukan untuk mendukung proses adaptasi anak di rumah. Program remedial disediakan bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian ekstra dalam proses belajar, menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan dukungan individu sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari wawancara dengan guru di SDN Lokpaikat 1, temuan analisis menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi program transisi dari PAUD ke SD. Tantangan utama adalah perbedaan tingkat kesiapan anak-anak saat memasuki kelas 1 SD, dengan variasi dalam kesiapan sosial, emosional, dan akademik. Adanya anak-anak yang cemas atau takut bersekolah, terutama yang sebelumnya belum bersekolah di PAUD, menandakan pentingnya pendekatan yang sensitif dan mendukung dalam proses transisi.

Keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang mungkin tidak cukup mendukung untuk kegiatan belajar interaktif, juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Tantangan terkait sumber daya manusia terutama berkaitan dengan kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pengalaman khusus dalam mengelola transisi anak-anak dari PAUD ke SD. Upaya kreatif dan pelatihan terus menerus diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dalam menghadapi anak-anak di kelas awal.

Sekolah mengatasi kendala-kendala ini dengan memberikan perhatian khusus, pendekatan lembut, dan metode interaktif seperti bermain sambil belajar. Komunikasi intensif dengan orang tua juga menjadi strategi penting dalam mendukung anak-anak selama proses transisi. Adapun kendala terkait kurikulum atau materi pembelajaran memunculkan kebutuhan untuk mengadaptasi materi agar lebih menarik dan mudah dipahami, serta memberikan dukungan khusus bagi anak-anak yang mengalami kesulitan.

Keterlibatan Orang Dalam Transisi PAUD ke SD

Hasil observasi terkait keterlibatan orang tua dalam mendukung penanaman 6 pondasi gerakan transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) di kelas awal SDN Lokpaikat 1 menyoroti beberapa aspek yang penting. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua menjadi kunci dalam memastikan transisi yang lancar bagi anak-anak mereka.

Dalam kesimpulan, keterlibatan orang tua dalam mendukung penanaman keenam pondasi gerakan transisi dari PAUD ke SD di kelas awal SDN Lokpaikat 1 menunjukkan peran yang signifikan dalam memastikan kesuksesan adaptasi anak-anak mereka. Upaya terus-menerus dalam melibatkan orang tua, memberikan pemahaman, serta memberikan dukungan yang diperlukan akan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik anak sejak usia dini hingga masa sekolah dasar.

Dari jawaban Kepala Sekolah SDN Lokpaikat 1 terungkap bahwa orang tua sangat terlibat dalam mendukung gerakan transisi dari PAUD ke SD. Pertemuan rutin dijadikan wadah untuk menjelaskan peran orang tua dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah. Informasi diberikan kepada orang tua tentang cara mereka bisa membantu anak-anak belajar di rumah, termasuk melalui kegiatan sederhana seperti membaca bersama atau membantu dalam pengembangan keterampilan sosial.

Dari wawancara orang tua siswa kelas 1 di SDN Lokpaikat 1, terlihat keterlibatan dan peran mereka dalam mendukung transisi anak dari PAUD ke SD. Mka berperan sebagai support system utama anak dengan melatih kemandirian, menanamkan semangat belajar, menjaga komunikasi yang baik, dan bekerja sama dengan pihak sekolah.

Harapan orang tua meliputi kerja sama erat antara sekolah, guru, dan orang tua, program transisi yang baik, fokus pada perkembangan sosial dan emosional anak, serta komunikasi yang efektif. Dengan keterlibatan dan dukungan orang tua yang kuat, diharapkan bahwa transisi anak dari PAUD ke SD dapat berjalan lancar dan sukses.

Manajemen Sekolah dalam Penerapan 6 Pondasi Gerakan Transisi PAUD ke SD pada SDN Bitahan 1

Observasi menunjukkan bahwa manajemen sekolah di SDN Bitahan 1 telah berusaha menerapkan langkah-langkah yang positif dalam 6 pondasi gerakan transisi PAUD ke SD. Meskipun ada beberapa area yang perlu diperbaiki seperti peningkatan kolaborasi dengan lembaga PAUD, hasil observasi secara keseluruhan mencerminkan upaya yang bagus dalam membantu siswa melalui tahap transisi ini. Dengan penyesuaian dan perbaikan yang tepat, implementasi transisi dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak positif pada pengalaman belajar siswa di kelas awal SDN Bitahan 1

Dalam hasil wawancara dengan Kepala SDN Bitahan 1, tergambar gambaran menyeluruh tentang pendekatan yang diambil sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk transisi dari PAUD ke SD. Salah satu poin utama yang disorot adalah fokus pada kesiapan akademik dan sosial emosional anak.

Sekolah ini menjelaskan bahwa mereka telah menyusun program yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Mereka secara khusus membahas tentang implementasi enam pondasi Gerakan Transisi PAUD-SD, yang mencakup masa pengenalan lingkungan sekolah selama dua minggu. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan siap menghadapi perubahan lingkungan dari PAUD ke SD.

Selain itu, kepala sekolah dan timnya melibatkan guru kelas awal dalam proses ini. Guru-guru tersebut diberdayakan untuk mengenali potensi dan kebutuhan individu setiap siswa sejak awal, serta melakukan penyesuaian kurikulum agar lebih sesuai dengan perkembangan anak-anak tersebut. Pendekatan yang personal ini diyakini dapat membantu siswa beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan sekolah baru.

Peran guru kelas awal juga disorot dalam wawancara ini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, tetapi juga untuk mengajarkan keterampilan dasar yang diperlukan agar siswa dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah dasar. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, SDN Bitahan 1 tampaknya sangat peduli terhadap transisi siswa mereka dari PAUD ke SD, dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa setiap siswa siap dan mampu menghadapi perubahan ini secara positif.

Kendala Manajemen Sekolah

Dari hasil observasi di SDN Lokpaikat 1 dan SDN Bitahan 1 terkait penerapan program transisi dari PAUD ke SD di kelas awal, terungkap beberapa kendala signifikan. Kurangnya koordinasi antara lembaga PAUD dan SD, kesiapan siswa dan orang tua menghadapi perubahan lingkungan belajar, kualitas sumber daya manusia, kurangnya materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tahap transisi, dukungan dari pihak terkait, evaluasi yang kurang efektif, serta infrastruktur yang kurang mampu menjadi tantangan utama.

Observasi menunjukkan minat tinggi orang tua dalam mendukung transisi anak-anak mereka, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun penanaman keenam pondasi gerakan transisi. Namun, masih ada tantangan seperti keterbatasan waktu, pengetahuan, dan keterampilan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan pemahaman dan dukungan agar orang tua dapat berperan secara optimal dalam mendukung transisi anak-anak.

Kesimpulannya, keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran transisi anak-anak dari PAUD ke SD. Dengan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya serta penerapan langkah-langkah yang tepat, diharapkan proses transisi menjadi lebih lancar dan efektif, memberikan dampak positif dalam perjalanan pendidikan anak-anak dari tahap awal hingga masa sekolah dasar, membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SDN Bitahan 1 menghadapi beberapa tantangan signifikan dalam implementasi program transisi dari PAUD ke SD. Salah satu tantangan utama adalah variasi tingkat kesiapan anak-anak saat memasuki sekolah dasar, dengan perbedaan dalam pemahaman kurikulum dan tingkat kesiapan mereka. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan diferensiasi yang lebih luas dalam mengakomodasi kebutuhan individual siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan kesiapan individual siswa, serta perlunya investasi dalam infrastruktur dan sumber daya manusia untuk meningkatkan efektivitas implementasi program transisi. Langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah, seperti penataan ruang kelas, peningkatan materi pembelajaran, pelatihan guru, dan dukungan eksternal, menunjukkan komitmen mereka untuk terus memperbaiki dan mengatasi tantangan yang dihadapi guna memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa di masa transisi kritis ini.

SDN Bitahan 1 mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dengan pendekatan yang fleksibel. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah memperkenalkan anak-anak secara bertahap pada lingkungan sekolah dan kegiatan belajar. Pendekatan ini membantu anak-anak untuk beradaptasi secara perlahan dengan lingkungan baru mereka, sehingga mengurangi tekanan adaptasi yang terlalu mendadak. Selain itu, sekolah juga menerapkan pendekatan personal kepada orang tua dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan lebih dalam proses adaptasi anak-anak di rumah. Melibatkan orang tua secara aktif dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah dan rumah, sehingga memberikan dukungan yang konsisten bagi perkembangan anak di dua lingkungan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan guru di SDN Bitahan 1, terungkap bahwa mereka menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan program transisi dari PAUD ke SD. Salah satu kendala utama adalah variasi dalam tingkat kesiapan sosial dan emosional siswa saat memasuki kelas 1 SD. Adanya perbedaan ini menuntut pendekatan individual yang lebih intensif untuk memastikan setiap siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru dengan baik.

Untuk mengatasi tantangan ini, SDN Bitahan 1 telah menerapkan pendekatan yang personal, adaptif, dan proaktif. Mereka fokus pada memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang memerlukan bantuan lebih dalam adaptasi mereka ke lingkungan sekolah baru. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan tim pendukung lainnya menjadi kunci dalam menghadapi kendala-kendala tersebut.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari temuan wawancara adalah bahwa SDN Bitahan 1 memiliki kesadaran yang kuat akan tantangan yang dihadapi dalam transisi PAUD-SD dan berupaya mengatasinya dengan pendekatan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan kerja sama tim yang solid dan komitmen untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, sekolah tersebut berusaha keras untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan efektif bagi setiap siswa mereka.

Keterlibatan Orang Tua dalam Transisi PAUD ke SD

Dari wawancara dengan Kepala SDN Bitahan 1 menunjukkan komitmen sekolah dalam melibatkan orang tua secara aktif dalam proses transisi siswa dari PAUD ke SD. Melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin, workshop, dan pembekalan tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak merupakan langkah yang strategis dalam membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Pemberian informasi secara berkala melalui surat edaran dan grup komunikasi online juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terus mengikuti perkembangan anak mereka dan memberikan dukungan yang konsisten di rumah. Dengan demikian, sekolah menciptakan saluran komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua guna memberikan dukungan holistik dalam proses pendidikan.

Peran orang tua dalam membangun kesiapan anak untuk bersekolah ditekankan, dengan harapan bahwa mereka dapat menciptakan rutinitas yang stabil di rumah, seperti mengatur jam tidur dan waktu belajar yang teratur. Dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang tua di rumah juga dianggap penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan belajar di lingkungan sekolah baru.

Dengan melibatkan orang tua secara aktif dan memberikan dukungan yang berkelanjutan, SDN Bitahan 1 menunjukkan perhatian mereka terhadap aspek holistik dalam pendidikan anak, dengan memahami bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan belajar siswa.

Dari wawancara dengan orang tua siswa SDN Bitahan 1, terungkap beberapa temuan penting terkait transisi anak dari PAUD ke SD. Orang tua memainkan peran kunci dalam mendukung proses ini dengan memberikan dukungan emosional, kesiapan, dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Langkah-langkah persiapan anak melibatkan familiarisasi dengan rutinitas SD, pengajaran keterampilan dasar, dan pembiasaan dengan suasana positif terkait sekolah dasar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peraturan tentang transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) di Indonesia diatur untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dalam mempersiapkan mereka memasuki jenjang SD. Salah satu aturan yang mengaturnya adalah Permendikbudristek Nomor 23 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Dan juga melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 memberikan arahan yang komprehensif mengenai penguatan transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar kelas awal.

Manajemen Sekolah dalam Penerapan 6 Pondasi Gerakan Transisi PAUD ke SD

Penerapan 6 pondasi gerakan transisi PAUD ke SD di kedua sekolah dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, manajemen sekolah di SDN Lokpaikat 1 dan SDN Bitahan 1 telah melaksanakan beberapa langkah berikut :

1. Perencanaan dan Penyusunan Program, Kedua sekolah telah menyusun rencana kerja yang jelas untuk menerapkan 6 pondasi gerakan transisi. Program ini melibatkan penguatan aspek sosial, emosional, fisik, bahasa, kognitif, dan seni. Kepala sekolah bersama dengan para guru melakukan evaluasi dan perencanaan bersama setiap tahunnya untuk memastikan bahwa seluruh pondasi ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas 1.
2. Pelatihan Guru dan Pengembangan Profesionalisme Pelatihan untuk guru kelas awal terkait penanaman 6 pondasi transisi dilakukan secara berkala. Guru-guru di kedua sekolah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan setempat mengenai cara-cara efektif dalam membantu anak beradaptasi dengan pembelajaran di SD, serta cara-cara mengembangkan aspek sosial dan emosional anak.
3. Kurikulum yang Diperbarui Kedua sekolah telah menyesuaikan kurikulum untuk memastikan transisi yang mulus dari PAUD ke SD. Kurikulum yang diterapkan mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan bahasa, dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Beberapa kegiatan seperti permainan pendidikan, latihan berbicara di depan kelas, serta kegiatan seni dan musik telah diintegrasikan dalam pembelajaran.
4. Kolaborasi dengan PAUD Dalam mendukung transisi yang efektif, manajemen sekolah di kedua sekolah telah bekerja sama dengan lembaga PAUD setempat. Kolaborasi ini meliputi pertukaran informasi mengenai perkembangan anak serta penyusunan program yang membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan SD.
5. Evaluasi dan Monitoring Evaluasi program transisi dilakukan secara rutin, baik oleh kepala sekolah, guru, maupun pengawas pendidikan. Setiap semester, dilakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa dalam aspek sosial, emosional, dan akademik. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program yang ada.
6. Dalam proses transisi dari PAUD ke SD, teori pengembangan kurikulum Ralph Tyler (2000:72) menjadi relevan karena membantu pengambil keputusan pendidikan dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan fokus pada tujuan yang jelas dan terukur, pendekatan ini memungkinkan para pendidik untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna.

Kendala Manajemen Sekolah dalam Penerapan Program Transisi PAUD ke SD

Beberapa kendala yang dihadapi oleh manajemen sekolah dalam menerapkan program transisi ini antara lain :

1. Perbedaan Kurikulum PAUD dan SD Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah adanya perbedaan signifikan antara kurikulum PAUD dan kurikulum SD, terutama dalam hal pendekatan belajar yang lebih terstruktur dan formal. Hal ini menyebabkan anak-anak yang berasal dari berbagai PAUD mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran di SD, terutama dalam hal metode mengajar dan kecepatan materi yang disampaikan.
2. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya Sekolah-sekolah di daerah ini masih menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang terbatas dan kurangnya alat bantu belajar yang dapat mendukung pembelajaran berbasis 6 pondasi transisi. Misalnya, alat peraga untuk mengajarkan aspek sosial dan emosional anak masih sangat terbatas.
3. Kendala Sosial dan Emosional Anak Beberapa anak masih kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan SD yang lebih formal dan menuntut kedisiplinan lebih tinggi. Anak-anak yang sebelumnya tidak mengikuti PAUD atau yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang kurang mendukung menghadapi tantangan lebih besar dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
4. Keterbatasan Waktu Sekolah memiliki waktu terbatas untuk menyelesaikan materi kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa, sehingga ada kalanya kegiatan yang berfokus pada penguatan 6 pondasi gerakan transisi PAUD ke SD terhambat. Program ini seringkali hanya dilaksanakan dalam waktu terbatas dan tidak dapat dijalankan secara maksimal.
5. Dalam Mengatasi kendala di perlukan manajemen yang efektif dapat mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2017), kualitas manajemen sekolah sangat menentukan keberhasilan program transisi pendidikan. Hal ini sejalan dengan tugas manajemen sekolah untuk mempersiapkan, mendampingi, serta menilai keberhasilan siswa dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih formal di jenjang SD.

Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Penanaman 6 Pondasi Gerakan Transisi PAUD ke SD

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung proses transisi anak dari PAUD ke SD. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keterlibatan orang tua di kedua sekolah ini terbilang cukup baik, meskipun ada beberapa tantangan. Beberapa temuan utama mengenai keterlibatan orang tua adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam Pertemuan Sekolah : Orang tua di kedua sekolah aktif dalam mengikuti pertemuan yang diadakan sekolah mengenai program transisi PAUD ke SD. Mereka diberi penjelasan mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung anak-anak selama transisi ini. Pertemuan tersebut juga digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai bagaimana orang tua dapat membantu anak di rumah.
2. Dukungan Sosial dan Emosional di Rumah : Sebagian besar orang tua memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat penting untuk anak-anak mereka. Mereka membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan cara berbicara tentang pengalaman mereka di sekolah dan memberikan perhatian ekstra di rumah untuk mengatasi kecemasan anak.
3. Komunikasi dengan Guru : Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru di sekolah sangat terjalin dengan baik. Orang tua merasa lebih percaya diri dalam mendukung anak-anak mereka karena mendapatkan informasi yang jelas dari pihak sekolah. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan langsung maupun melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp.
4. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua : Beberapa orang tua menghadapi tantangan dalam mengatur waktu untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, terutama yang bekerja di luar rumah. Meskipun demikian, mereka berusaha memberikan dukungan melalui rutinitas belajar di rumah dan memantau perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi langkah-langkah terencana dan sistematis dalam menerapkan enam pondasi gerakan transisi dari PAUD ke SD menunjukkan bahwa manajemen sekolah telah berhasil menyusun rencana kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan pondasi tersebut dalam proses pendidikan. Pelatihan berkala yang diberikan kepada guru kelas awal memperkuat keterampilan mereka dalam membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan SD serta mengembangkan aspek sosial dan emosional. Penyesuaian kurikulum yang terbaru bertujuan untuk memastikan transisi yang lancar dengan menekankan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak melalui beragam kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan bahasa.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan manajemen yang efektif yang mampu mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Kualitas manajemen sekolah menjadi kunci keberhasilan program transisi pendidikan, sesuai dengan peran manajemen sekolah dalam mempersiapkan, mendampingi, dan menilai keberhasilan siswa dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih formal di tingkat SD. Dengan upaya bersama dan kerjasama yang kokoh, manajemen sek diharapkan mampu mengatasi kendala-kendala ini dan menjadikan program transisi lebih efektif serta bermanfaat bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Keterlibatan orang tua memegang peran penting dalam mendukung transisi anak dari PAUD ke SD, yang tercermin dalam partisipasi aktif dalam pertemuan sekolah, dukungan sosial dan emosional di rumah, komunikasi yang baik dengan guru, serta upaya mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mendukung pendidikan anak. Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi landasan utama dalam memastikan kesinambungan pembelajaran dan perkembangan anak secara holistik selama proses transisi ini. Terjalinnnya kolaborasi yang kuat antara ketiga pihak ini, sejalan dengan prinsip Teori Kemitraan Sekolah-Keluarga-Masyarakat, menunjukkan pentingnya kerjasama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, serta merangsang pertumbuhan anak.

REFERENCES

- Andriani, N. (2021). Manajemen Kepala TK Negeri Pembina Cakranegara dalam Pelaksanaan Program Transisi PAUD ke SD. *Jurnal Pendidikan Universitas Mataram*, 15(2), 45-58.
- Deliviana, E. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPBD, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5320.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*.
- Ismail, A. R., & Sunardi, S. (2018). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dan Hubungannya dengan Kesiapan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 85-92.
- Kagan, S. L. (1992). *Transitional Practices: A Key to Successful Transition from Early Childhood to Elementary School*.
- Kemendikbud. (2014). *Pedoman penyelenggaraan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kebijakan pendidikan anak usia dini dan transisi ke sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Model Transisi PAUD ke SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, D. P. (2023). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Transisi dari PAUD ke SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 112-125.
- Maesaroh, S. (2023). Peran Manajemen Sekolah dalam Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 20(1), 34-47.
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. (2013). *Child Development*. Boston: Pearson.

- Melhuish, E. (2011). *Impact of Early Childhood Education and Care on Child Development: A Review of the Evidence*.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of Developmental Psychology*. New York: Worth Publishers.
- Ministry of Education, Indonesia. (2020). *Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini dan Transisi ke Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nursalam, & Tanjung, F. (2020). Peran Orang Tua dalam Transisi dari PAUD ke SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 34-41.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rahmawati, F. (2018). *Persiapan anak memasuki sekolah dasar: Kesiapan mental, sosial, dan akademik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rahmawati, N., & Anwar, M. (2019). Implementasi Kebijakan Transisi PAUD-SD dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 201-214.
- Ruswendi, A., & Abdurrohman, A. (2024). Implementasi Program Transisi PAUD-SD dan Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas 1 di SDN Cipaku 2 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Universitas Pakuan*, 19(4), 102-115.
- Sartika, D. (2022). Implementasi Program Transisi PAUD-SD dalam Membentuk Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas 1 di SDN Cipaku 2. *Jurnal Pendidikan Universitas Pakuan*, 18(3), 76-89.
- Supriyatno, T. (2012). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., & Rahayu, S. (2022). Model Transisi Pendidikan PAUD ke SD: Studi Kasus di Sekolah Dasar Lab School FIP UMJ. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 23-36.
- Suyanto, & Sari, R. (2019). Pengaruh Kematangan Emosional dan Sosial terhadap Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 147-158.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.